

Pengaruh Sikap dan Motivasi Karyawan Terhadap Peningkatan Kualitas Lingkungan di Kawasan Industri dan Pergudangan Pattene Business Park

The Influence of Employee Attitudes and Motivation on Environmental Quality Improvement in Pattene Business Park Industrial and Warehousing Areas

Muhammad Fikruddin Buraerah *

Email: muh.fikru@universitasbosowa.ac.id

Program Studi Teknik Lingkungan Fakultas Teknik Universitas Bosowa

Diterima: 12 Januari 2023 / Disetujui: 30 April 2023

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sikap dan motivasi terhadap perilaku karyawan dalam meningkatkan kualitas lingkungan serta memberikan pemahaman tentang berbagai aspek dan upaya dalam pengelolaan lingkungan di kawasan Industri Makassar. Rancangan dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan cara menggeneralisasikan populasi sehingga dapat dibuat kesimpulan sementara mengenai karakteristik sikap dan motivasi populasi dengan objek variabel yaitu pengetahuan, sikap, dan motivasi pegawai dalam memperbaiki lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengaruh sikap dan motivasi berpengaruh langsung positif terhadap perilaku karyawan dalam meningkatkan kualitas lingkungan. Oleh karena itu, pola sikap dan motivasi karyawan terhadap lingkungan di kawasan industri penting untuk membangkitkan pemahaman tentang berbagai aspek dan upaya dalam pengelolaan lingkungan, khususnya di kawasan industri Makassar.

Kata Kunci: Motivasi, Kawasan Industri, Kualitas Lingkungan, Sikap

ABSTRACT

This study aims to determine the effect of attitudes and motivation on employee behavior in improving environmental quality and provide an understanding of various aspects and efforts in environmental management in the Makassar Industrial area. The design in this study uses a quantitative descriptive method by generalizing the population so that a temporary conclusion can be made about the characteristics of the attitudes and motivation of the population with the variable objects, namely knowledge, attitudes, and motivation of employees in improving environmental quality. The results showed that the effect of attitude and motivation had a positive direct effect on employee behavior in improving environmental quality. Therefore, the attitude and motivation patterns of employees towards the environment in industrial estates are important to generate understanding of various aspects and efforts in environmental management, especially in the Makassar industrial area.

Keywords: Motivation, Industrial Area, Environmental Quality, Attitude



This work is licensed under Creative Commons Attribution License 4.0 CC-BY International license

A. PENDAHULUAN

Salah satu bentuk khusus dari perilaku prososial adalah perilaku pro-lingkungan *Pro-environmental Behavior*. Kollmuss & Agyeman, (2002) mendefinisikan bahwa perilaku pro-

lingkungan adalah tindakan sadar yang dilakukan oleh individu sehingga dapat meminimalkan dampak negatif dari kegiatannya terhadap lingkungan dan pembangunan. Contoh tindakan pro-lingkungan seperti meminimalkan

penggunaan sumber daya alam dan konsumsi energi, menggunakan zat non-toksik, mengurangi produksi sampah, dan meminimalkan penggunaan air bersih. Selanjutnya Kollmuss dan Agyeman menemukan tiga faktor utama yang mempengaruhi seseorang dalam berperilaku pro-lingkungan, yaitu faktor demografi, faktor-faktor eksternal (seperti institusi, sosial ekonomi, dan budaya), dan faktor-faktor internal (seperti, motivasi, pengetahuan lingkungan, kesadaran, nilai-nilai, sikap, emosi, locus of control, tanggung jawab, dan prioritas).

Belakangan ini, banyak riset meneliti kondisi yang menimbulkan tingkat konsistensi yang tinggi atau rendah sikap dan perilaku. Kini tampak bahwa sikap yang stabil, sikap yang penting, sikap yang mudah diakses, sikap yang dibentuk melalui pengalaman langsung, sikap tentang seseorang yang sudah pasti, dan sikap yang menunjukkan tingkat konsistensi tinggi antara kognisi dan afeksi kemungkinan besar akan sesuai dengan perilaku.

Fabrigar & Petty dalam Taylor, *et al.*, (2009), menyatakan bahwa attitude adalah evaluasi terhadap objek, isu, atau orang. Sikap didasarkan pada informasi afektif, behavioral, dan kognitif. *Affective component* (komponen afektif) terdiri dari

emosi dan perasaan seseorang terhadap suatu stimulus, khususnya evaluasi positif atau negatif. *Behavioral component* (komponen behavioral) adalah cara orang bertindak dalam merespon stimulus. *Cognitive component* (komponen kognitif) terdiri dari pemikiran seseorang tentang objek tertentu, seperti fakta, pengetahuan, dan keyakinan. Ketiga komponen itu tidak selalu terkait.

Kreitner & Kinicki (2010) dalam Wibowo (2013), bahwa sikap atau *attitude* didefinisikan sebagai suatu kecenderungan yang dipelajari untuk merespon dengan cara menyenangkan atau tidak menyenangkan secara konsisten berkenaan dengan objek tertentu. Apabila kita mempunyai sikap positif mengenai pekerjaan itu, maka kita akan bekerja lebih lama dan lebih keras. Artinya sikap dapat mempengaruhi perilaku pada berbagai tingkat yang berbeda. Selanjutnya Mc Shane & Von Glinow (2010), memberikan definisi bahwa sikap sebagai *cluster of belief* (kelompok keyakinan), *assessed feelings* (perasaan dinilai), dan behavioral intention (maksud berperilaku) terhadap orang, objek atau kejadian (dinamakan objek sikap), sehingga sikap adalah suatu pendapat menyangkut pemberian alasan secara sadar.

Kemudian Schermerhorn, Hunt, Osborn, & Uhl-Bein (2011) mendeskripsikan bahwa sikap adalah suatu kecenderungan merespon secara positif atau negatif pada seseorang atau sesuatu didalam lingkungannya. Sikap akan tampak apabila kita mengatakan suka atau tidak suka akan sesuatu atau seseorang. Selanjutnya dipertegas lagi oleh Robinson & Judge (2011), yang menyatakan bahwa sikap mencerminkan bagaimana kita merasa tentang sesuatu. Kemudian sikap juga merupakan pernyataan evaluatif, baik menyenangkan maupun tidak menyenangkan tentang objek, orang atau kejadian, artinya sikap merupakan reaksi atau respon seseorang yang masih tertutup terhadap suatu stimulus atau objek. Sikap masih merupakan kesiapan atau kesediaan untuk bertindak dan bukan merupakan reaksi terbuka.

Zulfikar & Fikruddin (2020), bahwa pengetahuan masyarakat tentang masalah lingkungan global tergolong tinggi, mencapai 66%. Jika dilihat dari ketiga indikator tersebut, tingkat pengetahuan prosedural tertinggi adalah 79,17%. Pengetahuan konseptual (60,25%), dan terakhir adalah pengetahuan faktual (60,07%).

Selanjutnya Krech & Crutchfield dalam Sears (1999), menyatakan bahwa sikap sebagai organisasi yang bersifat menetap dari proses motivasional, emosional, perseptual, dan kognitif mengenai aspek dunia individu. Sikap diarahkan kepada benda-benda, orang, peristiwa, pandangan, lembaga, norma dan lain-lain. Dalam keterkaitannya dengan tingkah laku, Sukadi (2002), menyebutkan bahwa sikap adalah kesediaan atau kecenderungan seseorang untuk bertindak laku tertentu kalau ia menghadapi rangsangan tertentu. Mengenai arah kecenderungan, sikap dapat positif atau negatif. Dalam sikap positif maka kecenderungannya adalah menyenangi, menyetujui, mendekati, memperhatikan dan mengharapkan sesuatu yang baik dari objek. Akan tetapi sebaliknya dalam sikap negatif terhadap kecenderungan menjauhi, tidak setuju, membenci, tidak peduli, dan menghindari masalah tertentu.

Aswar (2005) bahwa sikap terdiri atas 3 komponen yang saling menunjang yaitu: komponen kognitif, komponen afektif, dan komponen konatif. Komponen kognitif merupakan representasi dipercayai oleh individu pemilik sikap, berisi kepercayaan mengenai sesuatu yang dapat disamakan

penanganan (opini) terutama menyangkut masalah yang kontroversial, Sedangkan komponen afektif merupakan perasaan yang menyangkut masalah perasaan. Selanjutnya aspek emosional inilah biasanya berakar paling dalam sebagai komponen sikap dan merupakan aspek yang paling bertahan terhadap pengaruh-pengaruh yang mungkin yaitu mengubah sikap seseorang. Selanjutnya komponen konatif merupakan aspek kecenderungan berperilaku tertentu sesuai dengan sikap yang dimiliki oleh seseorang dan berisi kecenderungan untuk bertindak dengan cara-cara tertentu sehingga logis, untuk mengharapkan bahwa sikap seseorang dicerminkan dalam bentuk kecenderungan perilaku.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh sikap dan motivasi terhadap perilaku karyawan dalam meningkatkan kualitas lingkungan serta memberikan pemahaman tentang berbagai aspek dan upaya dalam pengelolaan lingkungan di kawasan Industri Makassar.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di Kawasan Industri dan Pergudangan *Patte'ne Business Park* yang terletak pada 5° 3'29.60"S Lintang Selatan dan 119°30'18.47"E Bujur Timur dengan luas area pengamatan 3,12 km². Jenis

penelitian yang digunakan adalah deskriptif kuantitatif dengan cara pengambilan sampel dari satu populasi yang menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpul data pokok.

Metode yang digunakan dalam kegiatan penelitian ini adalah survey dan *ex post facto* untuk menggeneralisasi populasi sehingga dapat dibuat kesimpulan/dugaan sementara tentang karakteristik sikap dan motivasi dari populasi tersebut. Sebagai objek yang menjadi variabel dalam penelitian ini, yaitu didasari oleh pengetahuan, kebijakan pemerintah, sikap, dan motivasi karyawan dalam peningkatan kualitas lingkungan. Data primer diperoleh dari kuesioner dan wawancara terbuka kepada responden, cara ini dilakukan karena ingin mengetahui hal-hal dari responden secara mendalam. Selanjutnya observasi, hal ini dilakukan karena sebagai objek penelitian bersifat sikap dan motivasi karyawan terhadap kualitas lingkungan dalam suatu kawasan industri. Adapun data sekunder diperoleh langsung dari pihak pengelola Kawasan Industri dan Pergudangan *Patte'ne Business Park* yang sudah ada sebelumnya.

Ketersediaan data yang akurat merupakan bagian penting dalam suatu penelitian. Cara mendapatkan data yang

akurat dimulai dari penentuan kebutuhan jenis data, tempat pengambilan data dan metode pengambilan data. Dalam hal ini, untuk hasil uji validitas dan uji reliabilitas instrumen penelitian, dan hasilnya dapat dilihat dibawah ini. Terdapat dua variabel dalam penelitian ini yaitu sikap lingkungan dan motivasi lingkungan.

Variabel sikap lingkungan memiliki 3 indikator yaitu kognitif, afektif, dan konatif, dimana ke 3 indikator tersebut terdiri dari 17 butir soal kisi-kisi. Dari hasil uji validitas instrument penelitian dengan jumlah responden 30 mendapatkan nilai r tabel 0,361. Kemudian dari 17 butir pernyataan terdapat 2 pernyataan dengan nilai lebih besar dari r tabel, sehingga disimpulkan bahwa jumlah pernyataan yang valid sebanyak 15 butir soal. Selanjutnya dari hasil uji realibilitas didapatkan nilai *Alpha Cronback Coeficient* sebesar 0,952 yang berarti memiliki tingkat kelayakan/konsistensi sempurna sebagai alat ukur penelitian untuk dipergunakan berulang-ulang.

Variabel motivasi lingkungan memiliki 3 indikator yaitu tujuan, harapan, dan penghargaan, dimana ke 3 indikator tersebut terdiri dari 17 butir soal kisi-kisi. Dari hasil uji validitas instrument penelitian dengan jumlah

responden 30 mendapatkan nilai r tabel 0,361. Kemudian dari 17 butir pernyataan terdapat 2 pernyataan dengan nilai lebih besar dari r tabel, sehingga disimpulkan bahwa jumlah pernyataan yang valid sebanyak 15 butir soal. Selanjutnya dari hasil uji realibilitas didapatkan nilai *Alpha Cronback Coeficient* sebesar 0,933 yang berarti memiliki tingkat kelayakan/konsistensi sempurna sebagai alat ukur penelitian untuk dipergunakan berulang-ulang.

Data dianalisis dengan menggunakan pendekatan metode *Structural Equation Modelling* (SEM). Pemilihan model ini didasarkan atas pertimbangan bahwa model persamaan SEM memiliki kemampuan untuk menguji secara simultan dan efisien. Disamping itu, metode ini cocok digunakan untuk mengkonfirmasi unit dimensiolitas dari berbagai indikator untuk sebuah dimensi /kontruk/ konsep/ faktor, menguji kesesuaian/ ketepatan sebuah model berdasarkan data empiris yang diteliti, dan menguji kesesuain model sekaligus hubungan kausalitas antar faktor dibangun/diamati dalam model tersebut.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1 Perkembangan Lingkungan Sekitar

Peruntukan lahan kawasan industri dan Pergudangan *Patte'ne Business Park* adalah untuk menampung berbagai jenis industri (lahan industri) dengan penyiapan sarana dan prasarana kawasan.

a. Pemukiman

Pertambahan jumlah penduduk dikawasan Kawasan Industri dan Pergudangan *Patte'ne Business Park* meningkat tajam, disebabkan mobilitas perpindahan penduduk dari berbagai kecamatan di Kota Makassar dan Kabupaten Maros kearah pusat pengembangan permukiman di Kecamatan Biringkanaya dan Kecamatan Mandai. Masalah yang timbul dari pemusatan permukiman adalah lahan yang semakin berkurang, sehingga dari pihak pemerintah telah membangun rusunawa (rumah susun) bagi para tenaga kerja yang bekerja didalam kawasan dan sekitarnya.

b. Sistem Transportasi

Pembangunan Kawasan Industri dan Pergudangan *Patte'ne Business Park* menyebabkan meningkatnya konsentrasi lalu lintas didalam kawasan industri dan sekitarnya.

c. Kualitas Air Permukaan

Kegiatan pembuatan jalan, pematangan tanah, limbah cair proses

produksi akan memberikan dampak negatif terhadap kualitas air Sungai Bonelengga yang selanjutnya berpengaruh terhadap gangguan kehidupan biota perairan sungai dan budidaya ikan ditambak yang ada disekitar kawasan Industri dan Pergudangan *Patte'ne Business Park* oleh adanya pencemaran beberapa parameter seperti : sedimen (*suspenden solid*), BOD, COD, NH₃, NO₂, NO₃, Surfaktan, pH, suhu, minyak/lemak dan logam-logam.

d. Biota Perairan

Kegiatan pematangan lahan, pembangunan jalan dan limbah cair industri menimbulkan dampak terhadap keragaman jenis dan populasi biota perairan pada Sungai Bonelengga dan tambak. Adapun upaya pengelolaan yang dilakukan, yaitu: (a) Pemerintah melakukan pengawasan dan koordinasi dengan satgas pengelolaan lingkungan untuk menjaga sedimentasi terkendali selama kegiatan pembangunan jalan dan pematangan. (b). BPLH Kota Makassar maupun Maros bersama dengan satgas pengelolaan lingkungan *Patte'ne Business Park* melakukan pemantauan secara rutin terhadap limbah cair industri. (c). Mengoptimalkan fungsi instalasi pengolahan limbah pada Kawasan

Industri dan Pergudangan *Patte'ne Business Park*.

e. Penangan Limbah B3

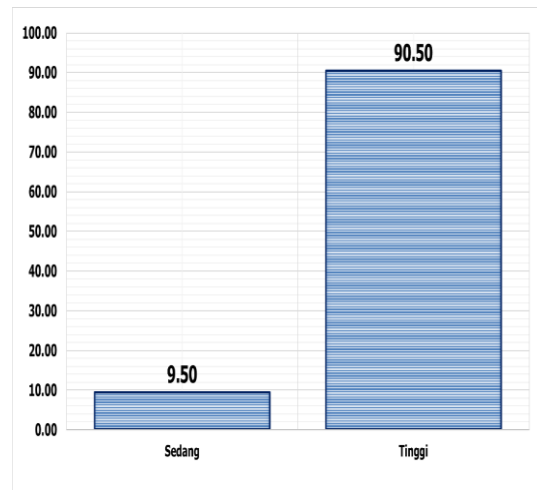
Kegiatan pembuatan jalan, pematangan tanah, limbah cair proses produksi akan memberikan dampak negatif terhadap kualitas air Sungai Bonelengga yang selanjutnya berpengaruh terhadap gangguan kehidupan.

2 Analisis Deskriptif

Responden dalam penelitian ini adalah fokus utama, dimana responden yang dijadikan sampel berjumlah 210 orang. Responden dibagi berdasarkan karakteristik yang dapat dilihat sebagai berikut:

a. Pengetahuan

Dengan menggunakan Program SPSS 21.0, dan sampel penelitian sebanyak 210 responden diperoleh nilai mean sebesar 13.1048, median sebesar 13.000, mode sebesar 12.00, std deviation sebesar 2.03521, variance sebesar 4.142, maksimum sebesar 16.00, minimum sebesar 9.00, skewness sebesar -0.082 dan kurtosis sebesar 1.023. Data responden berdasarkan pengetahuan dapat dilihat pada gambar berikut:



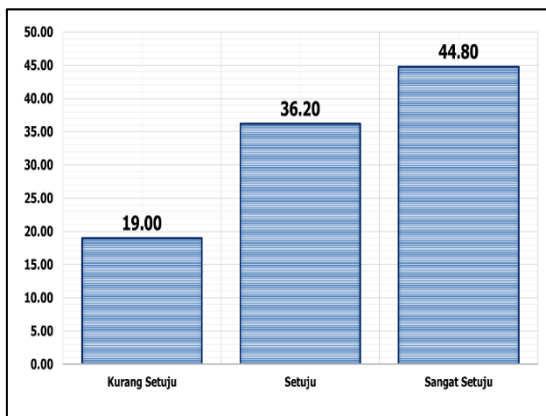
Gambar 1. Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan (%)

Dari hasil analisis data responden berdasarkan pengetahuan diperoleh persentase responden dengan kategori rendah sebesar 0.00%. Kategori sedang sebesar 9.50% (20 dari 210 total responden) dan dengan kategori tinggi sebesar 90.50% (190 dari 210 total responden). Dengan demikian mayoritas responden pada penelitian ini dengan tingkat pengetahuan dengan kategori tinggi.

b. Sikap Lingkungan

Dengan menggunakan Program SPSS 20.0, dan jumlah sampel penelitian sebanyak 210 responden diperoleh nilai mean sebesar 61.2619, median sebesar 62.0000, mode sebesar 69.00, std deviation sebesar 8.42149, variance sebesar 70.922, maksimum sebesar 75.00, minimum sebesar 46.00, skewness sebesar -0.260 dan kurtosis sebesar -

1.071. Data responden berdasarkan sikap dapat dilihat pada gambar berikut.



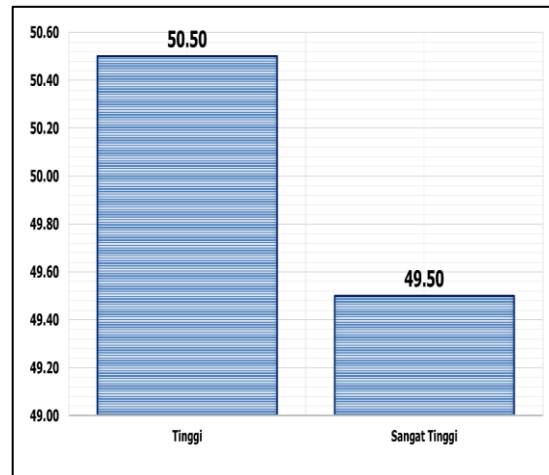
Gambar 2. Distribusi Responden Berdasarkan Sikap Lingkungan (%)

Dari hasil analisis data responden berdasarkan sikap diperoleh persentase responden dengan kategori sangat tidak setuju dan tidak setuju sebesar 0.00%, kategori kurang setuju sebesar 19.00% (40 dari 210 total responden), kategori setuju sebesar 36.20% (76 dari 210 total responden), dan kategori sangat setuju sebesar 44.80% (94 dari 210 total responden). Dengan demikian mayoritas responden berdasarkan sikap pada penelitian ini adalah kategori sangat setuju.

c. Motivasi Lingkungan

Dengan menggunakan Program SPSS 21.0, dan jumlah sampel penelitian sebanyak 210 responden diperoleh nilai mean sebesar 64.6095, median sebesar 63.00, mode sebesar 60.00, std deviation sebesar 5.85060, variance sebesar 34.230, maksimum sebesar 75.00, minimum

sebesar 56.00, skewness sebesar -0.197 dan kurtosis sebesar -1.220. Data responden berdasarkan motivasi dapat dilihat pada tabel berikut.



Gambar 3. Distribusi Responden Berdasarkan Motivasi Lingkungan

Dari hasil analisis data responden berdasarkan motivasi diperoleh persentase responden dengan kategori sangat rendah, rendah dan sedang sebesar 0.00%, kategori tinggi sebesar 50.50% (106 dari 210 total responden) dan kategori sangat tinggi sebesar 49.50% (104 dari 210 total responden). Dengan demikian mayoritas responden berdasarkan motivasi masyarakat pada penelitian ini adalah kategori tinggi.

Hasil pengujian *normalitas multivariate* pada kolom *critical ratio* (c.r.) menunjukkan hasil perhitungan sebesar 0.116 yang berarti jauh lebih kecil dari nilai batas $\pm 2,58$. Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa hasil penilaian normalitas terhadap data

penelitian yang digunakan dalam model penelitian empiris ini adalah normal secara univariate dan multivariate yang berarti sangat layak untuk digunakan dalam estimasi selanjutnya.

Nilai *Construct Reability* (C.R) minimum dari dimensi pembentuk variabel laten yang dapat diterima adalah $\geq 0,700$. Adapun nilai C.R untuk variabel sikap dan motivasi adalah masing-masing 0,880 dan 0,745. Berdasarkan hasil pengukuran reliabilitas data diperoleh nilai reliabilitas data dalam penelitian memiliki nilai rata-rata $\geq 0,700$. Dengan demikian penelitian bahwa data telah memiliki tingkat konsistensi (reliabilitas) yang baik.

Pengujian selanjutnya adalah uji *Average Variance Extract* (AVE). Pengujian *Average Variance Extract* dengan besar diatas atau sama dengan 0,500. Dengan ketentuan nilai yang semakin tinggi menunjukkan bahwa indikator-indikator sudah mewakili secara benar konstruk laten yang dikembangkan. Adapun nilai AVE untuk variabel sikap dan motivasi adalah masing-masing 0,951 dan 0,779. Berdasarkan hasil pengujian *Average Variance Extract* diperoleh nilai rata-rata AVE $\geq 0,500$. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa indikator –

indikator sudah mewakili secara benar konstruk laten yang dikembangkan.

Discriminant Validity mengukur sampai seberapa jauh suatu konstruk benar-benar berbeda dari konstruk lainnya. Nilai *Discriminant Validity* yang tinggi memberikan bukti bahwa suatu konstruk adalah unik dan mampu menangkap fenomena yang diukur. Cara mengujinya adalah membandingkan nilai akar dari AVE (\sqrt{AVE}) dengan nilai korelasi antar konstruk. Berikut ini nilai akar kuadrat dari konstruk laten. Nilai *Discriminant Validity* untuk masing-masing variabel sikap dan motivasi adalah 0,975 dan 0,882. Berdasarkan perbandingan nilai *Discriminant Validity* dengan Nilai *Correlations* dapat disimpulkan bahwa nilai rata-rata akar kuadrat AVE lebih tinggi dari pada nilai korelasi antar konstruk lainnya dan ini menunjukkan *Convergent Validity* yang baik.

Kemudian nilai C.R dibandingkan dengan nilai kritisnya yaitu $\pm 2,56$ dengan tingkat signifikansi 0,05. Apabila nilai *Critical Ratio* (C.R) pada hubungan kausalitas variabel menunjukkan lebih besar dari nilai kritisnya yaitu $\pm 2,56$ atau nilai probabilitas (P) lebih kecil dari 0.05, maka H0 ditolak dan H1 diterima. Hasil

Standardized Regression Weights dapat dilihat sebagai berikut:

a) Pengaruh Kebijakan Pemerintah Terhadap Sikap

Adapun hipotesis yang digunakan adalah H₀: Kebijakan pemerintah berpengaruh terhadap sikap, dan H₁ :

Kebijakan pemerintah tidak berpengaruh terhadap sikap. Sedangkan dasar pengambilan keputusan yaitu jika Nilai Probabilitas (p) < 0.05 maka H₀ ditolak dan jika Nilai Probabilitas (p) > 0.05 maka H₀ diterima. Berdasarkan hasil analisis SEM dengan menggunakan Program AMOS 22, besarnya pengaruh kebijakan pemerintah terhadap sikap sebesar positif 0.816 dengan nilai probabilitas (p) sebesar 0.816. Dengan nilai probabilitas (p) > 0.05, sehingga dinyatakan bahwa Hipotesis H₀ diterima. Berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara kebijakan pemerintah terhadap sikap lingkungan.

b) Pengaruh Kebijakan Pemerintah Terhadap Motivasi

Adapun hipotesis yang digunakan adalah H₀ : Kebijakan pemerintah berpengaruh terhadap motivasi, dan H₁ :

Kebijakan pemerintah tidak berpengaruh terhadap motivasi. Sedangkan dasar pengambilan keputusan yaitu jika Nilai Probabilitas (p) < 0.05

maka H₀ ditolak, dan jika Nilai Probabilitas (p) > 0.05 maka H₀ diterima. Berdasarkan hasil analisis SEM dengan menggunakan Program AMOS 22, besarnya pengaruh ketersediaan teknologi terhadap motivasi lingkungan sebesar positif 0.879 dengan nilai probabilitas (p) sebesar 0.879. Dengan nilai probabilitas (p) > 0.05, sehingga dinyatakan bahwa Hipotesis H₀ Diterima. Berarti terdapat pengaruh yang signifikan antara ketersediaan teknologi terhadap motivasi lingkungan. Sedangkan tanda positif pada nilai 0.879 menunjukkan bahwa semakin tinggi ketersediaan teknologi maka semakin tinggi pula motivasi perilaku karyawan dalam mengelola limbah.

D. KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa sikap dan motivasi berpengaruh langsung positif terhadap perilaku karyawan dalam peningkatan kualitas lingkungan. Perilaku dalam pengelolaan kawasan industri yang berwawasan lingkungan dapat diwujudkan jika karyawan memiliki pendidikan yang memadai, pengetahuan yang cukup tentang pencemaran lingkungan dan dampaknya, patuh terhadap aturan, memiliki motivasi dan sikap lingkungan yang tinggi. Kemudian salah satu bentuk upaya yang dapat dilakukan adalah

pemanfaatan kembali limbah yang dihasilkan oleh industri/pabrik dalam rangka mengurangi volume limbah yang dibuang kelingkungan, dengan cara melaksanakan prinsip 3R (*Reduce, Reuse, dan Recycle*).

Conference on Education, Science, and Technology (ICEST 2019). Makassar, Indonesia.

<https://doi.org/10.2991/assehr.k.201027.060>

Taylor E.Shelley, Peplau A.Letita, Sears O.David, 2009. Psikologi Sosial, Edisi Kedua Belas, Kencana, Jakarta.

Wibowo.,2013. Perilaku dalam Organisasi. Rajawali Pers.Jakarta.

DAFTAR PUSTAKA

- Aswar, S., 2012. Sikap Manusia; Teori dan Pengukurannya. Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Faiz, P. M. (2016). Perlindungan Terhadap Lingkungan Dalam Perspektif Konstitusi (Environmental Protection in Constitutional Perspective). *Jurnal Konstitusi*, 13(4), 766-787.
- Krech David, 1982. Teori-Teori Dasar Tentang Tingkahlaku Sosial, Terjemahan oleh Wahjoedi. Penyelenggara Pendidikan Pascasarjana, Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi IKIP Malang
- Kollmuss, A. dan Agyeman, J. 2002. Mind The Gap: why do people act environmentally and what are the barriers to pro-environmental behaviour, *The Journal of EnvironmentalEducationResearch*, vol.8, No.3.
- McShane, Steven L. & Mary Ann Von Glinow., 2010. *Organization Behavior*. New York ; McGraw-Hill.
- Robins, Stephen P and Timothy A.Judge., 2011. *Organizational Behavior*. New Jersey : pearson Education, Inc.
- Schermerhorn, Jr., Jhon R., James G.Hunt, Richard N. And Mary Uhl-Bien., 2011. *Organization Behaviour.*, New Jersey : John Wiley & Sons, Inc.
- Sukadi, 2002. Hubungan Antara Presepsi dan Sikap Siswa Terhadap Lingkungan Fisik Sekolah Siswa SMU di kabupaten Mataram, Tesis Program Pascasarjana UNM.
- Syaiful, A. Z., & Muh. Fikruddin, B. A. H. (2020). Student Knowledge of Global Environmental Issues in Makassar City, South Sulawesi, Indonesia: Proceedings of the 3rd International